

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Persaingan bisnis akan selalu bertambah jumlah pesaingnya disetiap tahunnya, maka dari itu suatu perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar perusahaan tetap bisa bertahan dalam persaingan bisnis dan juga agar dapat mengembangkan perusahaannya. Dalam mengembangkan suatu perusahaan, sangat dibutuhkan dana (modal) yang sangat besar. Modal yang di dapat oleh perusahaan bisa dari pinjaman, investor atau pemilik perusahaan. Seiring dengan melemahnya perekonomian dunia dapat mengakibatkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan diberbagai bidang perusahaan.

Perubahan pada kondisi keuangan dapat menyebabkan menurunnya kegiatan operasional pada perusahaan. Faktor penyebab menurunnya kegiatan operasional antara lain inflasi, peningkatan biaya operasional dan penurunan tingkat daya beli masyarakat sehingga pendapatan perusahaan menjadi menurun. Perusahaan yang terkena imbas dari penurunan kegiatan operasional salah satunya perusahaan dalam bidang manufaktur.

Persaingan usaha yang semakin ketat saat ini mendorong manajemen pada suatu perusahaan untuk lebih memperkuat unit-unit usaha yang ditanganinya agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain

1

ditingkat nasional maupun internasional. Perusahaan harus melakukan berbagai cara atau inovasi dalam kebutuhan konsumen agar bisa meraih pangsa pasar dan mampu menjadi pemimpin pasar (*leader market*). Kemampuan daya saing ini tentunya tak luput dari Kinerja Keuangan perusahaan agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kebangkrutan disuatu perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya yang terjadi pada kenaikan biaya operasional ditambah lagi dengan hadirnya produk pesaing yang produknya lebih berkualitas sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam pengambilan keputusan (Kurniawati, 2014). Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus mempunyai persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Rudianto (2013:251) menjelaskan bahwa analisis kebangkrutan perusahaan dapat dijadikan sebagai awal tanda peringatan agar mampu mengambil tindakan dalam mengantisipasi kebangkrutan yang mungkin terjadi. Analisis ini juga dinilai cukup efektif dalam menilai Kinerja Keuangan perusahaan dan mampu mengetahui kondisi kesehatan perusahaan apakah dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau bangkrut. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini, sehingga

dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk memperbaiki kekurangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dapat mengetahui lebih jelas kondisi perusahaan sekarang ini dengan membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan pada periode yang akan datang yaitu dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan pada laporan keuangan. Analisis prediksi kebangkrutan dapat melihat keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan menilai indikasi kebangkrutan perusahaan. Model prediksi kebangkrutan yang sering digunakan yakni analisis model *Altman Z-score* revisi dengan menggunakan 4 jenis rasio Altman (2000).

Rudianto (2013:257) menggambarkan bahwa *Altman Z-score* yaitu metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan empat rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Model *Altman Zscore* ini cocok digunakan untuk keberlangsungan usaha perusahaanperusahaan non manufaktur yang *go public*. Analisis kebangkrutan *Altman Zscore* dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Setiap perusahaan sangat memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Kas merupakan aktiva yang paling lancar dan paling likuid, sehingga dengan adanya kas perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan kekurangan kas, maka perusahaan tersebut bisa kemungkinan akan terancam kebangkrutan. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus mengelola kas dengan baik dan berusaha meningkatkan laba perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan dan kewajiban perusahaan.

Keberhasilan perusahaan mencapai tujuannya dapat dilihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan cara yang berbeda dan dengan menerapkan berbagai metode. Metode umumnya digunakan adalah rasio profitabilitas (Niresh dan Velnampy,2014). Dimana tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan *profit*. Profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *retrun on asset*, karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Wela dan Ida, 2015). Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi,2014).

Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi laporan arus kas. Informasi arus kas yang mendapat perhatian investor adalah arus kas operasi. Menurut Darmawan, (2006) arus kas operasi yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari pengasilan pendapatan utama.

Jumlah arus kas bersih berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman dan membayar dividen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak menurun karena arus kas dari operasional yang memiliki kas yang tinggi. Maka dari itu arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh sementara studi Mongo (2010), Guda (2013) dan Gheshlaghi, Ahmadzadeh dan Faal (2014) menemukan bahwa hubungan antara arus kas dari aktivitas operasi dan kinerja keuangan secara signifikan negatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan selain proyeksi kebangkrutan dan arus kas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan, sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Perusahaan dengan aset yang besar akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Rifai dkk, 2015). Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini memberikan bukti bawa ukuran perusahaan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambahnya ukuran perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Yunita Castelia, 2013). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh penelitian Talebria *et al.* (2010) dan Fachrudin (2011) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan karena ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan yang lebih besar akan menjamin kinerja yang baik.

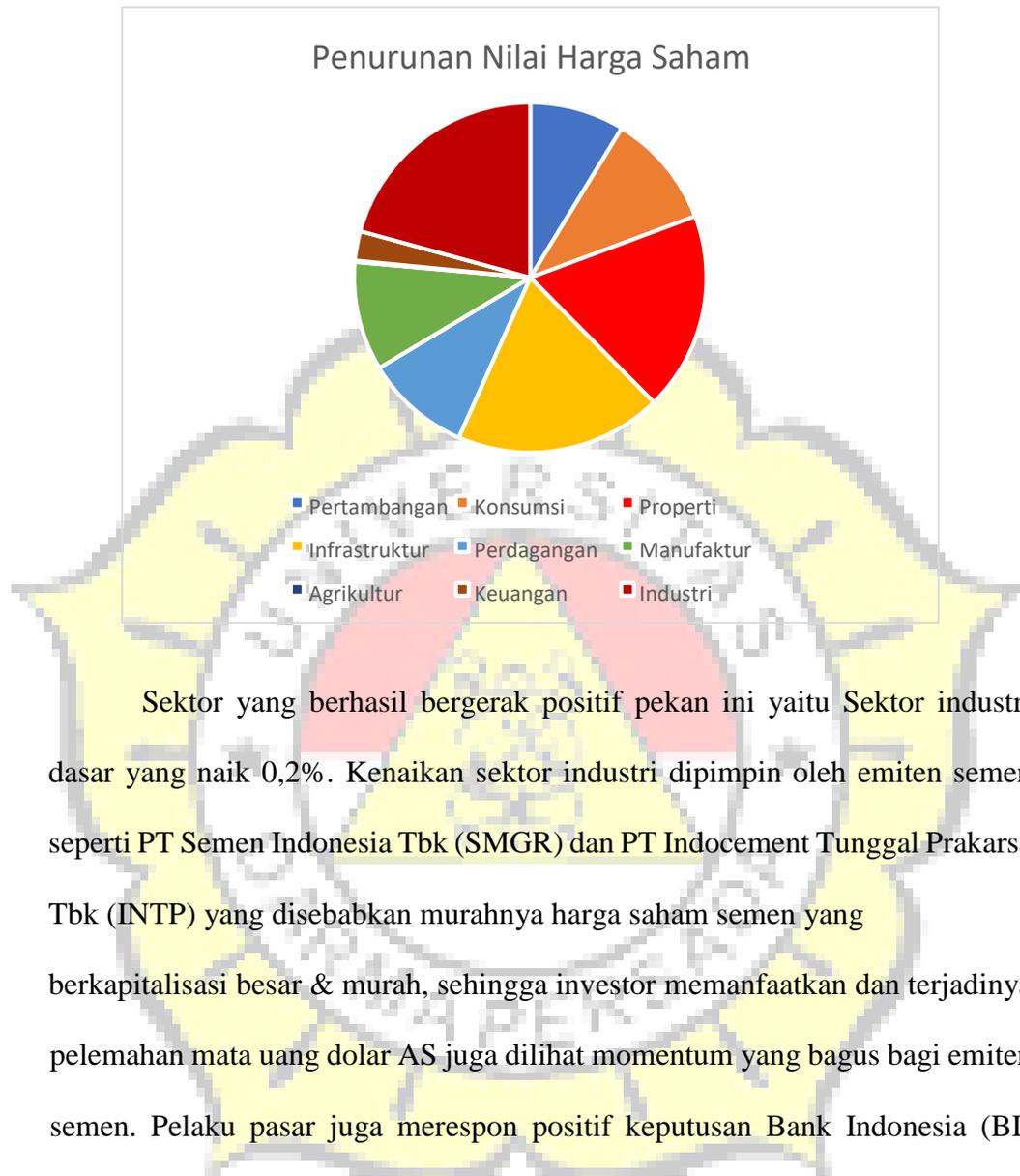
1.2 Fenomena Penelitian

Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu Kinerja keuangan kurang apik dicatatkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada semester I 2018. Laba bersih INDF tercatat mengalami penurunan 12,7 persen menjadi Rp 1,96 triliun dibanding periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih itu juga kemudian sejalan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 5,4 persen dari semester I 2017 6,3 persen. Kemudian, core profit perseroan juga tercatat turun 11,1 persen menjadi Rp 1,98 triliun dibanding semester I 2017 yang mencapai Rp 2,23 triliun. Indomie Goreng Kerap Diisukan Mengandung Babi, Ini Kata Indofood Meski mengalami kinerja yang tak memuaskan pada semester I 2018, Direktur Utama sekaligus CEO INDF Anthoni Salim mengklaim penjualan masih berjalan positif. Hal itu tercermin dari penjualan neto konsolidasi yang naik satu persen menjadi Rp 36 triliun dibandingkan periode sama tahun sebelumnya Rp 35,65 triliun. Sementara, laba usaha perseroan tumbuh 2,1 persen dari Rp 4,45 triliun menjadi Rp 4,54 triliun (kompas.com).

Kinerja industri manufaktur Indonesia yang melambat pada tahun lalu akan kembali tertekan pada tahun ini. Pada tahun lalu, industri manufaktur hanya tumbuh 4,07 persen dari sebelumnya yang mencapai 4,74 persen pada 2017. Ketidakpastian ekonomi global belakangan juga membuat berbagai lembaga ekonomi global menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF) memangkas laju perekonomian dunia dari 3,7 persen menjadi 3,5 persen pada tahun ini. Kondisi ekonomi di dalam negeri diperkirakan juga belum mendukung pemulihan laju pertumbuhan industri. Apalagi, tahun ini Indonesia akan menggelar kontestasi politik dalam rangka pemilihan legislatif dan presiden. "Ada (perhelatan) tahun politik yang mencapai setengah dari tahun ini, akan habis banyak waktu di sini. Jadi saya lihat, belum bisa tumbuh dengan sangat baik, mungkin kisarannya sama saja, 4 persenan". Misalnya, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk dan perusahaan asal Korea Selatan, Lotte Chemical Titan sudah berkomitmen akan mengalirkan investasi, masing-masing senilai US\$5,4 miliar dan US\$3,5 miliar untuk membangun industri petrokimia di Tanah Air. Kemudian, Pegatron Corporation, perusahaan manufaktur elektronik asal Taiwan yang merakit ponsel iPhone juga akan membangun pabrik di Batam mulai pertengahan 2019 dengan nilai investasi mencapai US\$1 miliar (cnnindonesia.com).

Terdapat fenomena terbaru yaitu sepiya Industri otomotif yang berimbas pada pergerakan harga saham mengalami pelemahan. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI), sepiya pemberitaan mengenai industri

otomotif membuat pelaku pasar melakukan aksi jual untuk keluar sementara dan beralih ke emiten lain yang dinilai lebih menguntungkan.



Sektor yang berhasil bergerak positif pekan ini yaitu Sektor industri dasar yang naik 0,2%. Kenaikan sektor industri dipimpin oleh emiten semen seperti PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) yang disebabkan murahnya harga saham semen yang berkapitalisasi besar & murah, sehingga investor memanfaatkan dan terjadinya pelemahan mata uang dolar AS juga dilihat momentum yang bagus bagi emiten semen. Pelaku pasar juga merespon positif keputusan Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga *7days reporate* sebesar 4,75%. Namun, jika pemberitaan terkait industri semen semakin positif, maka bukan tak mungkin terjadi penurunan indeks sektor industri dasar karena pelaku pasar bakal memanfaatkan momentum tersebut untuk mengambil keuntungan.

(cnnindonesia.com).

1.3 Gap Teori Penelitian

Al- Kassara , Soileau (2014), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan apapun, Model Z-Score berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan ada hubungan, Model Al-Kassar dan Soileau berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Chadha (2016), The Zmijewski kriteria Model skor menyatakan bahwa nilai positif dan signifikan tidak menunjukkan kebangkrutan sementara nilai negative dan signifikan menunjukkan kebangkrutan dalam dua tahun mendatang. Model Altman Z-skor dan Zmijewski ini tidak bertentangan satu sama lain, Model Altman Z-skor dan Zmijewski ini Skor bertentangan satu sama lain. Aminian, Mousazade (2016), menunjukkan bahwa Model Altman adalah signifikan sebagai model untuk memprediksi krisis keuangan. Jan & Maran Marimuthu (2015), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepailitan menggunakan model *Altman* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam studi kuantitatif Bingilar & Oyadenghan (2014), membuat pertanyaan tentang hubungan antara arus kas dan kinerja organisasi di perhotelan dan industri media cetak di Nigeria. Data dikumpulkan melalui kuesioner sedangkan analisis dilakukan dengan cara statistik deskriptif dan produk Pearson koefisien momen korelasi. Ogbonnaya, Ekwe, Uzoma (2016) menilai hubungan antara arus kas dan kinerja keuangan bank yang terdaftar di negara berkembang menggunakan Nigeria sebagai studi kasus. Data diperoleh dari laporan tahunan dan rekening bank yang dipilih dan dikenakan analisis statistik menggunakan teknik korelasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

arus kas operasi memiliki hubungan positif yang signifikan dan kuat dengan kinerja di sektor perbankan Nigeria. Hasil lebih lanjut juga menunjukkan bahwa investasi arus kas dan arus kas pendanaan memiliki hubungan negatif dan lemah. Dalam studi lain yang menarik yaitu menurut Nwakaego, Ikechukwu & Ifunanya (2015), secara empiris ditentukan dampak arus kas pada kinerja perusahaan dari perusahaan makanan dan minuman Nigeria. Hasilnya mengungkapkan investasi arus kas memiliki hubungan negatif yang signifikan dari kinerja perusahaan. Selanjutnya, perhubungan yang ada antara ukuran perusahaan dan kinerja juga telah menerima banyak perhatian dalam penelitian teoritis dan empiris Niresh & Velnampy (2014), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dan signifikan secara statistik ada antara total aset, total penjualan dan jumlah karyawan dari perusahaan dan profitabilitas.

Ogbeide, Akanji (2017), menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Ibhagui, Olokoyo (2018), menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dan Size Firm/Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Liman And Mohammed (2018), menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Muraya (2018) menunjukkan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh negative dan terhadap kinerja keuangan. James (2014), Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik dengan kinerja perusahaan.

Cyril, Lawretta and Adakole (2016), menunjukkan bahwa Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Almajali (2012) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki efek statistik positif pada kinerja keuangan. Peneliti merekomendasikan bahwa pertimbangan tinggi meningkatkan aset perusahaan akan memimpin untuk kinerja keuangan yang baik dan ada kebutuhan yang signifikan untuk memiliki karyawan yang berkualitas di staf manajerial atas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan fenomena-fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “ **Pengaruh Proyeksi Kebangkrutan, Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**”.

1.4 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.4.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.
2. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis

terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu termasuk menghitung atau mengukur proyeksi kebangkrutan agar dapat mengetahui kinerja keuangan berada di zona yang baik atau buruk.

3. Kas merupakan aktiva yang paling lancar dan paling likuid, sehingga dengan adanya kas perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan kekurangan kas, maka perusahaan tersebut akan memiliki kinerja keuangan yang buruk dan bisa kemungkinan akan terancam kebangkrutan.
4. Selain itu, Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambahnya ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan yang lebih besar akan menjamin kinerja keuangan yang baik.
5. Perlu dilakukannya penelitian mengenai proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah proyeksi kebangkrutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan temuan yang berfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka masalah dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Perusahaan yang di jadikan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proyeksi kebangkrutan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis arus kas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2014-2018.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis :

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dengan melihat kinerja keuangan secara keseluruhan tidak hanya dengan melihat laba perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk mengetahui arti pentingnya proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan.

c. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi penulis yaitu mengenai pengaruh proyeksi kebangkrutan, arus kas, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

